

## **APPLICATION AND LEARNING OF HADITH SCIENCE AT AL-MUSLIM ISLAMIC BOARDING SCHOOL**

**Rika Oktaviani,<sup>1\*</sup> Noer Syakila<sup>2</sup>, Neng Rani<sup>3</sup> Lina Agustina<sup>4</sup>**

Institut Madani Nusantara, Sukabumi, Indonesia

Email: [Oktavianirika054@gmail.com](mailto:Oktavianirika054@gmail.com), [noersaqilla55@gmail.com](mailto:noersaqilla55@gmail.com),

[nengranii092@gmail.com](mailto:nengranii092@gmail.com), [linaagustin1179@gmail.com](mailto:linaagustin1179@gmail.com)

DOI:xxxxxxx

### **Submission Track:**

Received: 11-06-2025

Final Revision: 26-06-2025

Available Online: 28-06-2025

Copyright © 2025 Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

### **Abstract**

*This study is intended to examine the implementation and teaching of Hadith studies at Pondok Pesantren Al-Muslim, as well as to identify the methods, strategies, and challenges encountered in the process of teaching Hadith in the pesantren environment. Hadith science holds a crucial position in shaping an authentic understanding of Islam, making its implementation in traditional educational institutions like pesantren highly significant. This study employs a descriptive qualitative approach, with data collected through direct observation, in-depth interviews, and document analysis. The findings show that Hadith instruction at Pondok Pesantren Al-Muslim is conducted in a structured and tiered manner, using traditional approaches (such as sorogan and bandongan), combined with discussion-based methods and memorization. Students (santri) are also guided to critically understand the sanad (chain of narration) and matan (content) of the Hadith. Nonetheless, several challenges remain, particularly the limited number of qualified instructors and restricted access to contemporary*

*Hadith literature. Overall, the pesantren has succeeded in preserving its tradition of Hadith education while beginning to adapt to the demands of the modern era.*

**Keywords:** *Hadith Science, Islamic Boarding School, Learning, Tradition, Students.*

## **PENERAPAN DAN PEMBELAJARAN ILMU HADITS DI PONDOK PESANTREN AL-MUSLIM**

### **Abstrak**

Kajian ini dimaksudkan untuk menelaah implementasi serta pembelajaran ilmu hadits di Pondok Pesantren Al-Muslim, serta untuk mengetahui metode, strategi, dan tantangan yang dihadapi dalam proses pengajaran ilmu hadits di lingkungan pesantren. Ilmu hadits memiliki posisi penting dalam pembentukan pemahaman keislaman yang autentik, sehingga pelaksanaannya di lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren menjadi sangat krusial. Penelaahan ini memakai pendekatan deskriptif kualitatif, dengan data dikumpulkan melalui pengamatan langsung, percakapan mendalam, dan analisis arsip. Hasil kajian memperlihatkan bahwa pembelajaran ilmu hadits di Pondok Pesantren Al-Muslim dilakukan secara berjenjang dan sistematis, dengan pendekatan tradisional (sorogan, bandongan) yang dipadukan dengan metode diskusi dan hafalan. Para santri juga dibimbing untuk memahami sanad dan matan hadits secara kritis. Meski demikian, Tantangan masih muncul, terutama terkait minimnya sumber daya pengajar serta akses terhadap literatur hadits kontemporer. Secara keseluruhan, pesantren ini mampu mempertahankan tradisi pembelajaran hadits dengan baik, sambil mulai beradaptasi dengan kebutuhan zaman.

**Kata kunci:** *Ilmu Hadits, Pesantren, Pembelajaran, Tradisi, Santri.*

## **Pendahuluan**

Pesantren Al-Muslim didirikan pada tahun 2012. Pada awalnya, kegiatan pengajian dan belajar agama dilakukan secara sederhana oleh seorang kyai yang sering mengadakan pengajian di rumah-rumah masyarakat sekitar. Pada waktu itu, pesantren belum memiliki tempat khusus, sehingga pengajian sering berpindah-pindah tempat sesuai kebutuhan. Seiring waktu berjalan, kebutuhan akan tempat belajar yang tetap dan nyaman semakin dirasakan. Oleh karena itu, pada tahun 2017, pesantren akhirnya pindah ke lokasi yang sekarang menjadi tempat utama kegiatan belajar-mengajar. Dengan adanya tempat tetap ini, proses belajar mengajar menjadi lebih teratur dan lebih fokus.

Setahun setelah berdirinya pesantren, yaitu pada tahun 2013, didirikan juga sebuah sekolah yang menjadi pelengkap pendidikan di pesantren. Sekolah ini memberikan pendidikan formal bagi para santri sehingga mereka bisa mendapatkan ilmu agama sekaligus ilmu pengetahuan umum secara seimbang. Program pendidikan yang diajarkan di Pesantren Al-Muslim meliputi ilmu fikih, al-qur'an hadits, dan akidah akhlak. Ilmu fikih mengajarkan para santri tentang aturan-aturan dalam menjalankan ibadah dan kehidupan sehari-hari sesuai syariat Islam. Studi Al-Qur'an dan Hadis diarahkan supaya santri dapat memahami dan mengamalkan ajaran mengacu pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Sedangkan ilmu akidah dan akhlak mengajarkan tentang keimanan dan perilaku baik yang harus dimiliki setiap muslim. Dengan latar belakang yang kuat dan program pendidikan yang terstruktur, Pesantren Al-Muslim terus berkomitmen untuk menjadi lembaga pendidikan yang berkualitas dan mampu mencetak generasi yang saleh dan berpengetahuan luas.

## **Metode**

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif deskriptif agar dapat memahami secara lebih rinci bagaimana metode talaqqi diterapkan dalam pembelajaran hadis di pondok pesantren Al-Muslim, Kabupaten Sukabumi. Data utama diperoleh dari wawancara dengan pimpinan, pengurus, dan pengajar hadis, serta dari dokumen pesantren. Data diperoleh melalui proses observasi, wawancara, dan pengumpulan

dokumentasi. Kemudian dianalisis untuk menemukan pola dan makna yang menjelaskan proses pembelajaran hadis secara lengkap dan nyata.

## **Hasil & Pembahasan**

### **Definisi Penerapan Hadits, Pembelajaran Hadits, dan Ilmu Hadits**

Penerapan hadis adalah suatu proses pengamalan terhadap ajaran-ajaran yang terkandung dalam sabda, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan dalam bentuk hadis. Proses ini mencakup pemahaman teks hadis (matan), analisis keabsahan sanad, serta interpretasi kandungan hadis sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan waktu. Penerapan hadis tidak hanya sebatas membaca dan menghafalnya, tetapi lebih jauh lagi, menuntut pemahaman yang mendalam terhadap makna dan maksud dari hadis tersebut. Hal ini penting agar hadis tidak disalahartikan atau diterapkan secara kaku tanpa mempertimbangkan maqashid al-syari'ah (tujuan syariat Islam).

Penerapan hadis bisa dibagi dalam berbagai aspek kehidupan, antara lain:

1. Aspek ibadah, seperti penerapan hadis tentang tata cara salat, puasa, dan haji.
2. Aspek akhlak, seperti hadis tentang kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang.
3. Aspek sosial, seperti hadis tentang tolong-menolong, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama.
4. Aspek hukum, seperti hadis-hadis yang berkaitan dengan muamalah, pernikahan, dan pidana.

Dalam konteks modern, penerapan hadis juga memerlukan pendekatan kontekstual, agar nilai-nilai universal yang terkandung dalam hadis tetap dapat diaplikasikan secara relevan dengan kondisi zaman dan masyarakat saat ini, tanpa keluar dari prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Pembelajaran hadis adalah proses pendidikan yang mencakup pengenalan, pemahaman, analisis, dan pengamalan terhadap hadis-hadis Nabi Muhammad saw. Kegiatan ini mencakup pembelajaran mengenai sanad (rantai perawi), matan (isi teks), serta metode periwayatan dan penilaian keotentikan hadis. Tujuan utama dari pembelajaran hadis adalah untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang bersumber dari sunnah

Nabi, memperkuat pemahaman terhadap ajaran Islam, dan membentuk akhlak serta perilaku yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah. Pembelajaran ini dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti tematik, historis, filologis, maupun kontekstual. Pembelajaran hadis biasanya dilakukan di lingkungan pendidikan formal seperti pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam, serta melalui kajian-kajian nonformal di masyarakat.

Ilmu hadis adalah salah satu cabang utama dalam kajian keislaman yang membahas tentang segala hal yang berkaitan dengan hadis Nabi Muhammad saw., baik dari segi pengumpulan, periwayatan, validasi, maupun pemahaman kandungannya. Hadis sendiri adalah segala perkataan, perbuatan, persetujuan (taqrir), dan sifat Nabi Muhammad saw. yang menjadi sumber hukum Islam setelah Al-Qur'an.

Ilmu hadis memiliki dua aspek utama:

1. Ilmu Hadis Riwayah, yaitu ilmu yang mempelajari perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi yang diriwayatkan melalui para perawi. Fokus utamanya adalah pengumpulan hadis, cara periwayatan, serta pemahaman terhadap kandungan (matan) hadis.
2. Ilmu Hadis Dirayah (atau Musthalah Hadis), yaitu ilmu yang membahas tentang kaidah-kaidah dan metode untuk menilai keabsahan hadis, baik dari sisi sanad (rantai perawi) maupun matan (teks hadis). Ilmu ini digunakan untuk menentukan apakah suatu hadis dapat dijadikan hujah (argumentasi hukum), berdasarkan kriteria seperti sahih, hasan, dan daif.

Ilmu hadis sangat penting karena:

1. Ia berfungsi sebagai penjaga keaslian ajaran Nabi.
2. Membantu memisahkan antara hadis yang benar (maqbūl) dan yang tertolak (mardūd).
3. Menjadi dasar bagi pengambilan hukum Islam di berbagai bidang kehidupan.

Perkembangan ilmu hadis telah menghasilkan banyak karya besar, seperti Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Dawud, dan juga buku-buku metodologis seperti Muqaddimah Ibn al-Salah dan Tadrib al-Rawi.

## Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren

Kata “metode” berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metodos*. Kata ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu *metha* yang artinya “melewati” atau “melangsungkan,” dan *hodos* yang artinya “jalan” atau “cara.” Jadi, metode adalah cara atau langkah yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan. Metode berarti cara yang harus dilakukan supaya materi pelajaran bisa disampaikan dengan baik dan tujuan belajar tercapai. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara yang teratur dan sudah dipikirkan dengan matang untuk mencapai tujuan tertentu. (Mumtazul Fikri n.d.)

Fred Percival dan Henry Elington menjelaskan bahwa metode adalah cara yang biasanya dipakai untuk mengaplikasikan teori yang sudah dipelajari, supaya tujuan belajar bisa tercapai dan pelajaran bisa disampaikan kepada siswa dengan baik. Tardif, seperti yang dikutip oleh Muhibbin Syah, juga menyatakan bahwa metode adalah langkah-langkah baku yang digunakan untuk mengatur bagaimana materi pelajaran disampaikan kepada siswa. (Nanang Gustris Ramdani, 2023). Menurut Ramayulis, metode mengajar adalah teknik atau cara yang dipakai guru saat menyampaikan pelajaran kepada siswa selama kegiatan belajar. (Ramayulis 2010).

Metode sangat penting dalam pengajaran karena metode adalah bagian dari proses belajar mengajar, alat yang membantu guru mengajar, dan juga menjadi bagian penting dalam keseluruhan sistem pendidikan. (Abdul n.d.).

Karena itu, cara mengajar sangat berperan sebagai sarana untuk menjalankan proses belajar dan mengajar dengan dan efektif. Adanya diadakannya penerapan metode yang tepat, diharapkan terbentuk interaksi edukatif antara guru dan siswa. Interaksi edukatif ini memungkinkan meningkatnya berbagai aktivitas belajar siswa yang sejalan dengan peran aktif guru dalam membimbing. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator atau pembimbing, sedangkan siswa diharapkan menjadi peserta didik yang aktif dan mandiri.

Interaksi pembelajaran akan berjalan dengan baik apabila siswa dapat lebih aktif dalam proses belajar dibandingkan hanya menjadi penerima informasi dari guru. Oleh sebab itu, pendekatan pembelajaran

yang efektif adalah pendekatan yang mampu mendorong keterlibatan dan aktivitas belajar siswa secara optimal.

Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren memiliki sistem pembelajaran yang khas, yakni memadukan sistem kelas non-formal seperti di asrama, masjid, langgar, dan tempat sejenis dengan sistem kelas formal di sekolah atau madrasah. Perpaduan ini menjadi ciri khas pesantren dalam membentuk lingkungan belajar yang komprehensif, baik dalam aspek akademik maupun spiritual. (Hamid n.d.)

Adapun metode-metode yang diterapkan dalam sistem kelas non formal sebagai berikut:

#### 1. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara mengajar di mana guru bertanya kepada siswa agar mereka lebih mudah mengerti pelajaran. Supaya cara ini berhasil, materi yang dibahas harus seru, menantang, dan berguna bagi siswa. Kalau materinya membosankan, metode ini kurang efektif. Jenis pertanyaannya bisa berbeda-beda. Ada yang jawabannya cuma satu, seperti “ya” atau “tidak”, dan ada juga yang jawabannya bisa banyak, tergantung pendapat siswa. Guru juga perlu menyampaikan pertanyaan dengan cara yang menarik, supaya siswa tertarik menjawab. Jadi, metode tanya jawab adalah proses belajar yang melibatkan percakapan langsung antara guru dan siswa. Dalam metode ini, siswa juga punya kesempatan untuk bertanya kepada guru. (Nur Ahyat n.d.).

Metode ini bisa digunakan dalam beberapa keadaan. Pertama, ketika guru ingin mengetahui apakah siswa sudah benar-benar memahami materi yang telah dipelajari sebelumnya, baik sebagai dasar untuk melanjutkan ke pelajaran baru maupun untuk mengecek tugas yang sudah dikerjakan. Kedua, metode ini juga bisa digunakan untuk menarik perhatian siswa dan membantu mereka lebih fokus pada topik pelajaran tertentu. Ketiga, metode ini bermanfaat untuk mengevaluasi sejauh mana minat dan ketertarikan siswa terhadap materi yang sedang mereka pelajari. (Marlina Ratna 2020).

#### 2. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara mengajar di mana guru menyampaikan materi pelajaran secara lisan kepada siswa, baik dalam

kelompok kecil maupun besar, sehingga siswa bisa mendengarkan dan memahami penjelasan tersebut. metode ini telah digunakan sejak awal Islam, yaitu pada masa pendidikan Rasulullah saw dan para sahabat, hingga kini metode ceramah masih terus di pertahankan karena memiliki kelebihan dan memiliki kekurangan dalam pengaplikasian di kelas.

Ada beberapa alasan mengapa metode ceramah cocok digunakan dalam pembelajaran. Pertama, guru bisa menyampaikan informasi atau pendapat yang tidak ada dalam buku. Kedua, jika materi yang harus diajarkan sangat banyak sementara waktu terbatas, ceramah bisa membantu menjelaskan dengan cepat. Ketiga, metode ini efektif jika guru memiliki kemampuan berbicara yang baik, komunikatif, dan bisa meyakinkan siswa. Keempat, ceramah juga bermanfaat ketika guru ingin memperkenalkan materi baru sambil mengaitkannya dengan pelajaran sebelumnya. Kelima, metode ini bisa digunakan untuk merangkum atau menyimpulkan materi. Terakhir, ceramah menjadi pilihan yang tepat jika jumlah siswa sangat banyak, sehingga sulit menggunakan metode lain.(Ramayulis 2010)

Metode ceramah cocok digunakan dalam beberapa situasi. Misalnya, ketika guru ingin menyampaikan informasi atau pendapat yang tidak tersedia di dalam buku. Selain itu, metode ini juga efektif jika materi pelajaran cukup banyak, sementara waktu untuk mengajarkannya terbatas. Ceramah juga lebih tepat digunakan apabila guru memiliki kemampuan berbicara yang baik, sehingga bisa menyampaikan materi dengan jelas dan menarik. Metode ini bermanfaat ketika guru ingin memperkenalkan topik baru dan mengaitkannya dengan pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya. Selain itu, ceramah juga berguna untuk merangkum materi pelajaran. Terakhir, metode ini cocok jika jumlah siswa terlalu banyak sehingga sulit menggunakan metode lain yang lebih interaktif.(Winarno Surachmad 1980)

### 3. Metode Sorogan

Metode sorogan adalah cara belajar di mana seorang atau beberapa santri secara langsung meminta kepada kiyai untuk mengajarkan kitab tertentu. Biasanya, metode ini hanya diberikan

kepada santri yang sudah cukup memahami dasar-dasar ilmu agama, terutama mereka yang ingin menjadi kiyai di masa depan (Nurcholish Madjid 2010). Menurut Zamakhsyari Dhofier, metode sorogan dilakukan dengan cara seorang murid datang kepada guru atau kiyai yang kemudian membacakan beberapa bagian dari Al-Qur'an atau kitab berbahasa Arab. Setelah itu, murid diminta untuk mengulangi bacaan tersebut dan menerjemahkannya kata demi kata ke dalam bahasa yang digunakan, dengan apa yang dicontohkan oleh sang ustadz.

Cara ini menekankan kedekatan antara pengajar dan siswa, dikarenakan kegiatan belajar dilaksanakan secara langsung dan intensif. Selain melatih kemampuan membaca dan memahami teks Arab, metode sorogan juga membantu santri memperdalam pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam kitab. Interaksi yang bersifat pribadi ini membuat proses belajar menjadi lebih mendalam, dan santri tidak hanya belajar isi kitab, tetapi juga menyerap cara berpikir dan gaya penyampaian seorang kiyai. Karena itu, metode sorogan masih dipertahankan di banyak pesantren sebagai salah satu cara tradisional yang terbukti efektif dalam pendidikan Islam. (Zamakhsyari Dhofier. 1994)

#### 4. Metode Talaqqi

Metode talaqqi adalah cara pengajaran yang digunakan dalam mempelajari Al-Qur'an dan Hadis, di mana terdapat bertatap muka antara pengajar dan murid. Dalam metode ini, murid tidak hanya mendengarkan, tetapi juga aktif membaca, melafalkan, menghafal, dan memahami isi ajaran Islam secara langsung dari gurunya. Selain itu, mereka juga didorong untuk menerapkan nilai-nilai dari Al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membantu murid belajar secara menyeluruh karena melibatkan aspek teori dan praktik secara langsung (Al-Khair n.d.).

Metode talaqqi menekankan pembelajaran yang bersifat aktif dan dua arah. Siswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga ikut terlibat langsung dalam proses belajar. Pengajar memiliki peran sebagai orang yang membimbing siswa memahami arti serta pesan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dengan metode talaqqi, bisa merasakan

langsung proses belajar, sehingga ajaran agama lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan mereka(H,Hamzah.Yusoff, 2019).

Berdasarkan hasil observasi, metode utama pembelajaran yang dilaksanakan di Pesantren Al-Muslim yaitu metode talaqqi . Di Pesantren Al-Muslim, penerapan talaqqi dalam ilmu hadis memiliki lima tahapan sebagai berikut:

Tahap 1: menjelaskan tentang Metode talaqqi yaitu cara belajar hadis dengan mendengarkan langsung dari seorang pengajar atau ahli hadis (hafiz) yang sudah berpengalaman. Dalam metode ini, santri membaca atau mendengarkan hadis, lalu guru membenarkan jika ada kesalahan dan menjelaskan maknanya. Di pondok pesantren, metode ini digunakan supaya santri lebih memahami isi dan arti hadis dengan benar.

Tahap 2: Seleksi dan pelatihan Pesantren Al-Muslim Pesantren Al-Muslim memilih guru-guru melalui proses seleksi khusus untuk memastikan mereka benar-benar menguasai bacaan dan pemahaman hadis. Setelah terpilih, para guru ini mengikuti pelatihan tambahan tentang metode talaqqi. Dalam pelatihan tersebut, mereka diajarkan cara membaca hadis dengan benar, memahami makna hadis sesuai konteksnya, dan bagaimana menyampaikan ilmu tersebut dengan jelas dan mudah dipahami oleh para santri.

Tahap 3: Penggunaan Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Metode talaqqi Di Pesantren Al-Muslim, metode talaqqi digunakan dalam setiap pelajaran hadis. Guru membacakan hadis dengan pelafalan yang jelas dan sesuai aturan tajwid, lalu menjelaskan arti dan maksud hadis secara menyeluruh. Para santri mendengarkan dengan baik, lalu menirukan bacaan guru. Selain itu, guru juga menerangkan latar belakang hadis dan bagaimana isi hadis itu bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap 4: Latihan dan Pengulangan, setelah mendengarkan dan menirukan bacaan guru, para santri diberi waktu untuk berlatih membaca dan menghafal hadis secara mandiri. Jika ada santri yang kesulitan, guru akan membantu dan

membimbing secara langsung. Selain itu, santri juga diajak untuk memahami isi hadis lebih dalam, termasuk bagaimana hadis tersebut berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, akhlak, dan ajaran-ajaran Islam. Tahap 5: Pesantren Al-Muslim secara rutin menilai sejauh mana santri memahami hadis melalui metode talaqqi. Penilaian ini dilakukan lewat tes tertulis, tes lisan, dan pengamatan langsung oleh guru. Hasil dari penilaian ini digunakan untuk melihat apakah metode talaqqi sudah berjalan dengan baik, sekaligus memberikan masukan yang membangun kepada santri agar mereka bisa belajar lebih baik lagi. (Observasi 30/05/25)

### **Penerapan Hadis Dalam Kehidupan Sehari-hari Santri Al-Muslim**

Dalam menjalani keseharian mereka, para santri diharuskan berpegang pada peraturan pesantren yang telah ditetapkan. Aturan ini tidak hanya mengatur tentang disiplin waktu dan kegiatan harian, tetapi juga menekankan pentingnya perilaku yang mencerminkan akhlak mulia. Setiap santri diajarkan untuk bersikap sopan, hormat kepada guru, saling menghargai sesama teman, dan menjaga kebersihan serta kerapian lingkungan. Nilai-nilai ini tidak hanya disampaikan secara teori, tetapi juga diterapkan langsung dalam kehidupan rutin di pesantren (Arifin 2016).

Salah satu upaya Pesantren Al-Muslim dalam menanamkan akhlak mulia adalah melalui pembelajaran hadis-hadis akhlak yang terdapat dalam hadis ar-bain, kitab muhtar hadis, dan al'akhtar.

Dengan adanya pembelajaran hadis di Pesantren Al-Muslim, yang mana kitab hadis yang diajarkan di pesantren ini memiliki 3 tingkatan: Tingkatan ke-1 (ibtida/bawah) itu yang dipelajarinya adalah kitab hadis ar-ba'in.

Tingkatan ke-2 (pertengahan) mempelajari kitab Muhtar Hadis.

Tingkatan ke-3 (sanawi/atas) mempelajari kitab Al-Akhtar.

Dengan mempelajari kitab tersebut, santri-santri diwajibkan mengamalkan isi dari kitab hadis tersebut, contoh dari penerapan dari hadis tersebut di Pesantren Al-Muslim itu adalah puasa sunah senin kamis dan puasa daud, gotong royong, sikap saling menghormati,

melindungi dan menyayangi antar santri, dan yang paling utama menghormati guru, karena salah satu yang dapat menjadikan hasil ilmu manfaat itu adalah menghormati guru (Observasi 30/05/25).

Penerapan metode talaqqi dalam pelajaran Hadis di Pesantren Al-Muslim memberikan dampak positif yang besar dalam proses belajar agama Islam. Metode ini membuat santri bisa langsung belajar dari guru yang membacakan dan menjelaskan hadis, sehingga mereka lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran. Dengan cara membaca, memahami, menghafal, dan menerapkan hadis dalam kehidupan sehari-hari, santri dapat memperkuat pemahaman mereka tentang ajaran Islam.

Kemajuan pemahaman santri setelah menggunakan metode talaqqi bisa dilihat karena mereka terlibat langsung dalam proses belajar, seperti membaca dan memahami makna hadis secara berulang. Pengulangan ini membantu mereka lebih mudah menangkap isi dan konteks hadis. Berinteraksi langsung dengan teks juga membuat nilai-nilai keislaman lebih mudah tertanam dalam diri santri. Metode ini juga sangat membantu dalam hal menghafal hadis. Karena dilakukan berulang-ulang, santri punya cukup waktu untuk mengingat hadis dengan baik. Teknik membaca perlahan (tartil), mengulang dengan suara, serta menggunakan gerakan tangan membuat proses menghafal lebih efektif.

Tapi, keberhasilan metode talaqqi juga tergantung pada beberapa hal, seperti semangat belajar santri, dukungan dari guru dan pesantren, serta bagaimana metode ini disesuaikan dengan kebutuhan santri. Waktu yang memadai dan pelaksanaan yang konsisten juga penting untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Secara keseluruhan, penggunaan metode talaqqi di Pesantren Al-Muslim sangat membantu santri dalam memahami hadis secara mendalam. Belajar langsung dari guru yang ahli membuat proses pembelajaran lebih bermakna dan memperkuat penghayatan terhadap ajaran Islam (Sulaiman, M 2017).

### **Tantangan Dalam Mengajarkan Hadis Kepada Santri**

Dalam melakukan suatu hal, salah satunya dalam mengajarkan hadis kepada santri tentunya terdapat tantangan tersendiri. Salah satunya contohnya di pesantren Al-muslim. Di Pesantren Al-Muslim, dalam proses pembelajaran hadis, kami sering menghadapi tantangan berupa

mudahnya para santri lupa terhadap hapalan mereka. Untuk mengatasi hal ini, kami telah menerapkan metode talaqqi, yaitu metode pembelajaran yang menekankan pada proses mendengarkan langsung dari guru kemudian diikuti pengulangan oleh santri secara lisan. Metode ini diharapkan dapat membantu santri memperkuat hafalan dan memahami makna hadis secara lebih baik.

Namun, meskipun metode talaqqi telah diterapkan secara konsisten, pengaruhnya terhadap daya ingat dan ketahanan hafalan santri masih tergolong sedikit. Beberapa santri masih mengalami kesulitan dalam mempertahankan hapalan mereka dalam jangka waktu yang lama. Hal ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pengulangan yang intensif, konsentrasi yang belum maksimal, atau metode pendukung lainnya yang belum optimal. Oleh karena itu, kami terus berupaya mencari solusi tambahan dan mengembangkan metode pembelajaran lain yang dapat melengkapi talaqqi agar hasil belajar hadis para santri bisa lebih efektif dan berkelanjutan. Kami berharap dengan kombinasi metode yang tepat, santri dapat lebih mudah mengingat dan memahami hadis, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Observasi 30/05/25).

Dalam metode talaqqi, pengulangan menjadi salah satu aspek penting. Mengulang terus-menerus membantu siswa menghafal ayat dan hadis dengan lebih mudah. Selain itu, dengan sering mengulang, siswa juga jadi lebih paham arti dan situasi di balik ayat atau hadis itu. Dengan cara ini, siswa bisa belajar lebih dalam, hafalannya makin kuat, dan mereka semakin dekat dengan ajaran agama.

Metode talaqqi juga membuat siswa bisa langsung pakai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Lewat diskusi, bermain peran, dan berpikir bareng, siswa bisa lihat bagaimana ajaran Al-Qur'an dan Hadis berlaku di kehidupan nyata. Ini bikin mereka ngerti kenapa ajaran agama penting untuk menghadapi masalah dan tantangan sehari-hari. (Zuhri, M.I 2020).

## **Simpulan**

Penerapan dan pembelajaran ilmu hadis di Pondok Pesantren Al-Muslim mempunyai peranan yang begitu penting untuk menciptakan karakter, akhlak, dan spiritualitas santri. Ilmu hadis tidak hanya teori saja, tapi pula ditanamkan lewat kebiasaan langsung dalam kehidupan, harapannya agar mereka mampu meneladani akhlak Rasulullah saw. Metode pembelajaran yang digunakan pun khas pesantren, seperti bandongan, sorogan, halaqah, serta metode hafalan dan pengamalan, yang bertujuan menumbuhkan pemahaman mendalam terhadap isi dan makna hadis.

Namun, dalam praktiknya, terdapat sejumlah tantangan, terutama dalam hal menjaga hafalan hadis santri yang sering kali mudah lupa. Metode talaqqi telah diterapkan sebagai solusi, namun hasilnya masih terbatas. Faktor-faktor seperti kurangnya pengulangan, rendahnya konsentrasi, dan belum optimalnya metode pendukung menjadi hambatan belajar. Dengan begitu, diperlukan adanya inovasi dan kombinasi metode dalam belajar yang lebih efektif dan berkelanjutan agar santri tidak hanya mampu menalar, tetapi juga memahami, meresapi, dan mengamalkan hadis dalam kehidupan mereka secara konsisten. Dengan demikian, tujuan utama pembelajaran hadis, yaitu mencetak generasi santri yang berilmu, berakhlak mulia, dan mampu menjadi panutan di tengah masyarakat, dapat tercapai dengan lebih maksimal.

## **Ucapan Terimakasih**

Para peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada rekan sejawat maupun promotor atas dukungan dan bantuan yang diberikan dalam menyelesaikan penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Abdul, Adib. n.d. "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren." *Mubtadiin* VII.2:235.
- Al-Khair. n.d. "Peran Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Pemahaman Al-Quran Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar." *Arab World English Journal* 12.2:167–78.
- Arifin. 2016. *Manajemen Pendidikan Pesantren: Studi Tentang Sistem Pendidikan Dan Pembinaan Santri*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hamid. n.d. *Berbagi Metode Mengajar Bagi Guru Dalam Proses Pembelajaran*.
- H,Hamzah.Yusoff, Z. M. 2019. "Metode Talaqqi : Penanaman Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an." *Jurnal Penelitian Lanjutan Dalam Ilmu Sosial Dan Humaniora* 4(8).
- Marlina Ratna, Sari. 2020. "Dampak Penyebaran Hadis Lemah Dan Palsu Dalam Tatahan Kehidupan Bermasyarakat." *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu* 1.1:99–110.
- Mumtazul Fikri. n.d. *Konsep Pendidikan Islam, Pendekatan Metode Pengajaran*. Islam Futura XI.
- Nur Ahyat. n.d. "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Manajemen Dan Pendidikan Islam* IV.1:28.
- Nurcholish Madjid. 2010. *Bili-Bilik Pesantren:Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Ramayulis. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sulaiman,M. 2017. *Metode Talaqqi Dalam Pendidikan Pesantren: Studi Kasus Di Pesantren Tradisional*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Winarno Surachmad. 1980. *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung: Jammers.
- Zamakhsyari Dhofier. 1994. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.

Zuhri,M.I. 2020. “Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Menghafal Ayat-Ayat Al-Qur’an Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah.” *Jurnal Pendidikan Indonesia*.